

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2008 terjadinya Krisis Ekonomi Global yang bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis ekonomi Amerika diawali karena adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to consume*). Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya perusahaan – perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak dapat membayar seluruh hutang – hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Runtuhnya perusahaan – perusahaan finansial tersebut mengakibatkan bursa saham Wall Street menjadi tak berdaya, perusahaan – perusahaan besar tak sanggup bertahan seperti Lehman Brothers dan Goldman Sachs. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia.

Meskipun tidak separah yang terjadi pada krisis moneter tahun 1998, hal ini berdampak pada perekonomian Indonesia yang mulai terasa pada akhir triwulan 2008 ditandai dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 yang ditutup pada level 1.355,4 yang turun drastis dari level 2.627,3 pada awal tahun 2008. Penurunan IHSG ini juga bersamaan dengan jatuhnya nilai

kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham (Syahirul Alim, 2014).

Namun kondisi perekonomian ini ternyata tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan Bank Syariah. Hal ini dikarenakan sistem operasional Bank Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, sehingga tidak terlalu berisiko apabila kondisi keuangan dunia yang umumnya berbasis bunga mengalami penurunan.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, bank syariah semakin memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tahun 2009-2012 tampak dari aset yang terus tumbuh setiap tahunnya. Pada akhir tahun 2009, total aset perbankan syariah sebesar Rp 66 triliun dan pada akhir tahun 2012 menjadi Rp 195 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) sampai bulan Desember 2012 telah mencapai Rp 147,5 triliun. Ditinjau dari sisi pembiayaan juga mengalami peningkatan yaitu Rp 46,9 triliun pada akhir tahun 2009, menjadi Rp 147,5 triliun pada akhir tahun 2012. Demikian juga dengan jumlah bank syariah, bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada tahun 2012, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 35 unit, yang terdiri dari 11 bank umum syariah dan 24 unit usaha syariah (Amalia Nuril H, 2014).

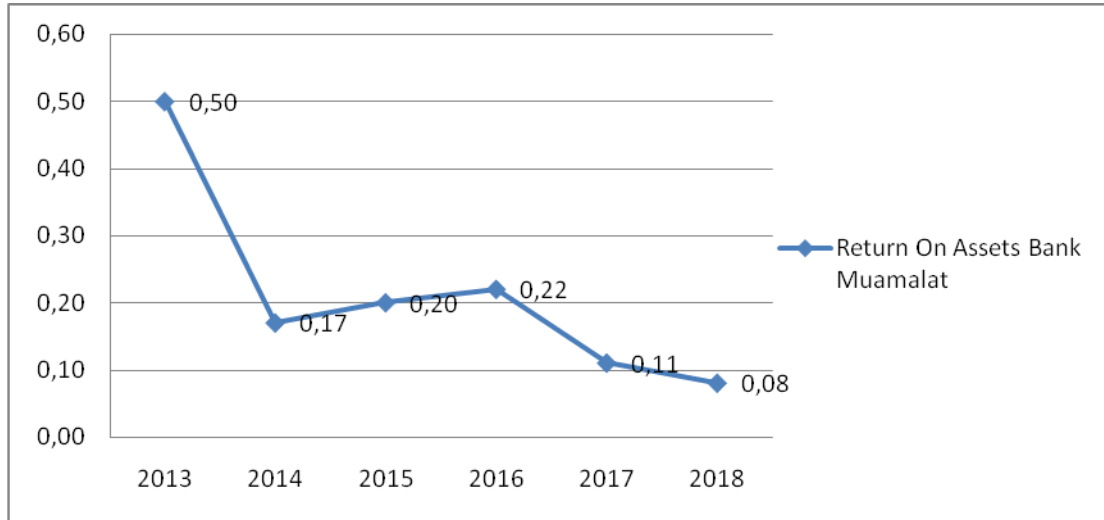
Sebagai lembaga yang berperan penting dalam perekonomian, maka diperlukan pengawasan kinerja yang baik dalam perbankan. Salah satu indikator yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitas. Karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profit yang maksimal.

Return On Assets digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2009, h.119)

ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Van Horne (2002) juga mengemukakan bahwa rasio yang digunakan umumnya dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. Di samping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA merupakan ukuran dari kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total asset (total aktiva) bank yang bersangkutan. Jadi semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) juga semakin besar.

Berikut adalah grafik Return On Assets Bank Muamalat dalam satuan persen (%) :

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Return On Assets (ROA) Bank Muamalat**  
**Tahun 2013-2018**



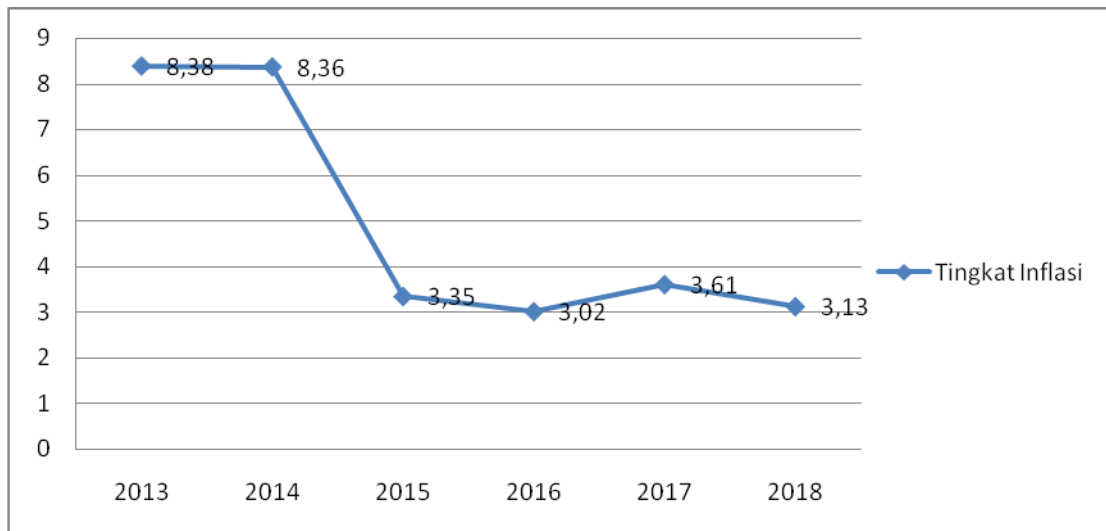
*Sumber : Bank Muamalat*

Athanasoglou et al. (2006), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Para peneliti sepakat bahwa faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank seperti ukuran, modal, manajemen risiko dan manajemen biaya, sedangkan faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, BI Rate (suku bunga) dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor eksternal seperti inflasi, BI Rate, dan nilai tukar. Faktor eksternal pertama, Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu Negara (T. Khlwaty, (Jakarta:

Gramedia, 2000). Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga (BI Rate) yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat likuid dan menguntungkan. Berikut adalah grafik tingkat inflasi dalam satuan persen (%) :

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 2013 – 2018**



*Sumber : Bank Indonesia*

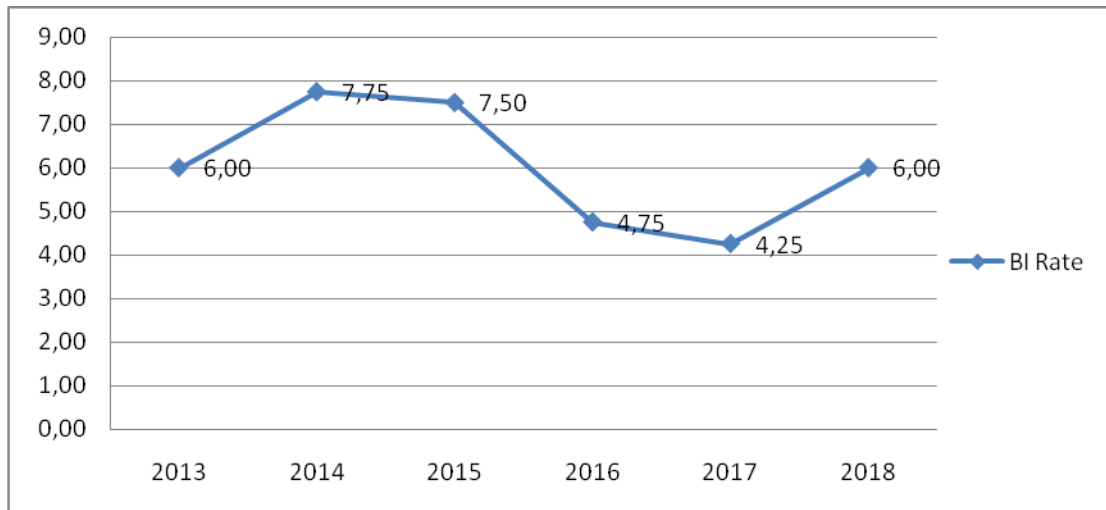
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama enam tahun terakhir mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 2015 – 2018 perkembangan inflasi terus mengalami penurunan tiap tahunnya.

Faktor eksternal kedua yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah adalah BI Rate. BI Rate menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perbankan dalam menentukan besarnya pembagian hasil yang ditawarkan kepada nasabah berupa bunga. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin

banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana.

Berikut adalah grafik BI Rate dalam satuan persen (%) :

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan BI Rate di Indonesia**  
**Tahun 2013 – 2018**



*Sumber : Bank Indonesia*

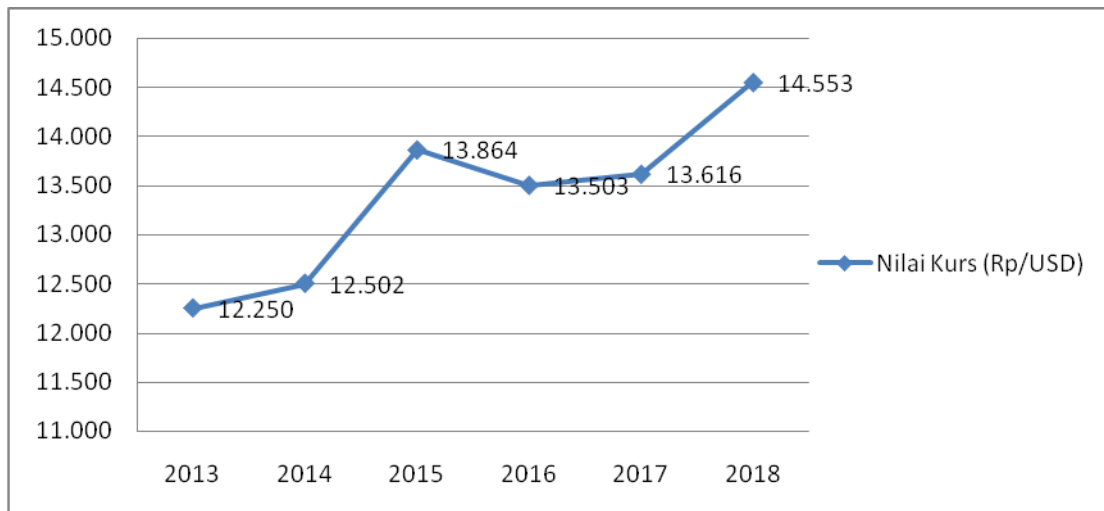
Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa perkembangan BI Rate selama 6 tahun terakhir di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 – 2015 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2016 – 2017 perkembangan BI Rate terus mengalami penurunan dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Faktor eksternal ke tiga yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah adalah nilai tukar mata uang. Nilai Tukar menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih

kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (B. Leon & S. Ericson,2008). Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, maka bank dapat memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs (Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi Vol.3, No.2, 2009).

Berikut adalah grafik Nilai Tukar dalam satuan persen (%) :

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Nilai Kurs terhadap Dolar AS**  
**Tahun 2013-2018**



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat kita lihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar selama enam tahun terakhir cenderung mengalami penurunan atau biasa disebut dengan istilah *Depresiasi*.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keuntungan atau kinerja keuangan perbankan tersebut kedalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return On Asset Bank Muamalat di Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh BI Rate terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Return On Assets Bank Muamalat di Indonesia.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Bagi Akademis**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran yang akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- b. Untuk memperkaya khasanah dunia ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

### **2. Bagi Praktisi**

Penelitian ini memfokuskan pada analisis pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Return On Assets Bank Muamalat, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengetahui faktor yang dapat meningkatkan Return On Assets pada Bank Muamalat di Indonesia.

### **3. Bagi Perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan perbankan di Indonesia untuk membuat kebijakan di bidang keuangan dengan memperhatikan Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar.